

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku penemuan informasi merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat terlepas dari kehidupan suatu individu. Dimana perilaku penemuan informasi tidak hanya dilakukan oleh para profesional, akademisi dan juga tenaga kesehatan ternyata perilaku penemuan informasi juga sangat perlu untuk dilakukan oleh peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar. Mengingat bahwa para peternak tentu membutuhkan informasi untuk mendukung berjalannya usaha yang mereka jalankan. Kabupaten Blitar merupakan daerah sentra penghasil telur ayam nomor satu se Indonesia. Menurut data Direktorat Jendral Peternakan tahun 2014-2018 Jawa Timur merupakan penghasil telur terbanyak di Indonesia yang dapat menghasilkan sebanyak 488.213 Ton dan menurut BPS Jatim Blitar merupakan kabupaten yang menempati urutan pertamanya dengan penghasilan telur sebanyak 105 665 977(kg) perhari pada tahun 2014. Sedangkan menurut jatim.times.com Blitar merupakan tempat yang dapat memproduksi telur sampai 450 ton perhari per tahun 2018. Sudah sering kita dengar bahwa blitar adalah kabupaten yang dijuluki sebagai penghasil telur terbanyak yang ada di Jawa Timur dan menjadi pemasok telur yang dapat memenuhi kebutuhan pangan kota-kota besar maupun kota yang ada disekitar kabupaten Blitar. Capaian kabupaten Blitar sebagai penghasil telur ayam nomor 1 se Indonesia tentu harus di pertahankan, maka dari itu untuk mempertahankan capaiannya dan juga memaksimalkan kinerja dalam menjalankan pekerjaannya para peternak perlu melakukan aktivitas penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi para peternak.

Kebutuhan informasi, akan menjadi masalah yang sangat besar jika tidak terpenuhi tidak lain juga menyangkut dalam hal pekerjaan. Artherthon (1986) mengatakan bahwa pekerjaan, tujuan menggunakan informasi, usia seseorang serta kedudukan profesional individu dapat mempengaruhi kebutuhan informasi suatu individu tersebut. Di era saat ini, semua pekerjaan yang ada pada masyarakat tentunya tidak bisa jauh dengan apa yang disebut dengan informasi. Seseorang tentu sangat membutuhkan informasi untuk menunjang pekerjaannya, seperti halnya seorang dokter, yang tentunya butuh akan informasi untuk membantu dalam melakukan pekerjaannya dalam menangani pasiennya. Pelaku bisnis, yang mempunyai kebutuhan informasi untuk menghadapi persaingan usaha yang ketat, dan juga

mengembangkan usahanya, dan juga mahasiswa yang tentunya membutuhkan banyak informasi untuk menunjang perkuliahannya, ternyata informasi juga dibutuhkan oleh Peternak ayam petelur di kabupaten Blitar untuk menunjang pekerjaannya.

Keadaan butuh akan informasi ini terjadi ketika seseorang mengalami kesenjangan antara informasi yang mereka miliki dengan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kulthau (dalam Suwanto, 1997:19), menganggap adanya gap (kesenjangan informasi) antara informasi yang dimiliki oleh seseorang dengan informasi yang dibutuhkan oleh suatu individu tersebut untuk mendukung aktivitas kesehariannya. Adanya kesenjangan ini, membuat seseorang semakin terdorong untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Keadaan butuh akan informasi ini, sangat memiliki dampak terhadap aktivitas yang individu lakukan, ketika suatu individu memiliki kebutuhan informasi yang belum terpenuhi, maka secara tidak langsung menghambat aktivitas yang mereka lakukan. Suatu kebutuhan informasi tersebut muncul, karena terdapat rasa kekurangan informasi dalam diri seseorang sehingga memunculkan upaya untuk menutupi kekurangan tersebut seperti yang dikatakan oleh Belkin (1978: 55) bahwa suatu individu menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam tingkat pengetahuan yang mereka miliki dan individu mempunyai keinginan untuk menutupi kekurangan tersebut. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A Rezvanfar et al (2007) Yang mana penelitian ini meneliti tentang kebutuhan informasi yang terkait dengan peternakan sapi perah dan manajemen rumah petani wanita di Iran. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa informasi yang dibutuhkan peternak yaitu informasi tentang perawatan hewan, mengendalikan parasit eksternal, mengendalikan parasit internal dan pengembangbiakan hewan di bidang peternakan sapi perah. Sedangkan untuk informasi yang dibutuhkan oleh peternak ayam petelur yaitu informasi terkait dengan manajemen pengelolaan kandang, pemberian pakan (jenis, kuantitas, dan campuran atau kombinasi pakan), vaksinasi, pengenalan tanda-tanda penyakit dan bagaimana penanganan terhadap penyakit, serta teknik pengandangan. Selain itu, para peternak juga membutuhkan informasi yang update terkait dengan harga jual telur dan juga pakan setiap harinya. Maka dari itu, sangat perlu bagi peternak untuk melakukan aktivitas penemuan informasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peternak.

Ketika peternak ayam petelur melakukan proses pemenuhan kebutuhan informasinya ternyata mengalami beberapa permasalahan yang mana salah satunya terkait dengan

terbatasnya akses terhadap informasi (Dwijenagro,2010). Keterbatasan akses terhadap informasi seputar pengelolaan ternak ayam petelur tentunya akan menghambat para peternak untuk memaksimalkan pekerjaannya. Ketika akses terhadap informasi terbatas maka secara tidak langsung para peternak kesulitan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh para peternak adalah terkait dengan terbatasnya sumber informasi yang terkait dengan usaha ternak ayam petelur. Kekurangan utama peternak dalam menjalankan usahanya adalah terletak pada informasi dimana peternak sangat sedikit sekali mempunyai informasi seputar pengembangan usaha ternak telur dalam menjalankan usahanya (Kurniawan et al). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ni nengah (2010) bahwa Sedikitnya informasi yang dimiliki oleh peternak disebabkan oleh penyampaian informasi atau sosialisasi dari pemerintah khususnya dari Dinas Pertanian dan Peternakan yang belum maksimal. Dimana sosialisasi yang dilakukan kurang intensif kepada peternak sehingga pengetahuan yang dibutuhkan oleh peternak belum diterima secara lengkap atau masih relatif kurang. Padahal disini kegiatan penyuluhan kepada peternak merupakan kegiatan yang sangat penting karena penyuluhan atau pelatihan dapat memberikan kemudahan bagi para peternak dalam menerima informasi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan yang para peternak miliki (Kartasapoetra,2017). Sayangnya penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah kurang berjalan secara maksimal sehingga peternak mengalami kekurangan informasi dalam menjalankan usahanya, secara tidak langsung ini menjadi penyebab jika terjadi kegagalan dalam menjalankan usaha ternak ayam petelur.

Untuk mengembangkan peternakan ayam petelur itu sendiri, perlu upaya membangun komunikasi yang lebih baik, antara peternak ayam petelur dengan dinas peternakan setempat mengenai transfer pengetahuan, agar usaha ternak ayam petelur dapat berjalan lebih baik lagi. Dengan keadaan seperti ini, para peternak akhirnya banyak menemui hambatan ketika mengelola usahanya karena disebabkan terbatasnya sumber informasi dan juga akses terhadap informasi seputar pengelolaan ternak. Peternak akan semakin mudah mencapai keberhasilan dalam usahanya ketika mereka didukung dengan informasi yang mumpuni yang dapat membuat para peternak memiliki pengetahuan yang lebih dalam melakukan pengelolaan terhadap peternakannya begitupun sebaliknya ketika informasi yang mereka dapatkan sangat minimal mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya, karena minimnya pengetahuan yang mereka miliki. Sangat terbatasnya informasi mengenai

pengelolaan ternak membuat mereka masih minim informasi dan masih merasa asing dengan pekerjaan yang mereka geluti karena sama sekali tidak mempunyai bekal pengetahuan terkait dengan pekerjaannya. Para peternak mengalami hambatan ketika menjalankan peran dan tugasnya, dikarenakan masih minimnya informasi yang mereka miliki dan pengetahuan terkait dengan usaha peternakan ayam petelur. Menurut Laporan Akhir Pengembangan IPTEK permasalahan pengembangan di dunia peternakan nasional yaitu berkaitan dengan sangat minimnya teori yang di ketahui peternak dan juga penguasaan teknis lapangan yang kurang (Menristek, 2006).

Minimnya pengetahuan dan penguasaan teknis lapangan yang para peternak miliki membuat para peternak terhambat ketika melaksanakan tugas yang mereka miliki. Minim informasi dan pengetahuan yang mereka miliki juga memberikan pengaruh yang besar dalam usahanya. Ketika terjadi suatu permasalahan dalam usahanya, dan para peternak tidak segera menyelesaikan permasalahan tersebut akan berakibat fatal untuk kelanjutan bisnisnya. Seperti misalnya banyak peternak ayam petelur yang memiliki keterbatasan informasi yang terkait dengan penjualan telur hasil panen, yang mana mereka untuk menjual hasil panennya bergantung pada pengepul telur besar yang ada di daerahnya, padahal disini pengepul telur membeli dari peternak dengan harga relative murah jauh dibawah pasaran. Keadaan seperti ini membuat laba yang didapatkan peternak menjadi sedikit karena hasil panennya dibeli dengan harga murah. Hal ini disebabkan karena peternak tidak dapat menjual hasil panennya secara mandiri karena mereka tidak memiliki informasi terkait dengan saluran penjualan telur yang dapat menjual telur dengan skala besar. Maka dari itu, mereka tetap bergantung pada pengepul telur (tengkulak) walaupun laba yang mereka dapatkan menjadi sedikit. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi yang dimiliki oleh peternak terkait dengan penjualan telur.

Kemudian, peternak minim memiliki informasi mengenai manajemen pengelolaan kandang yang terkait dengan keuangan, yang mana ketika para peternak minim memperoleh informasi tentang manajemen pengelolaan kandang mereka tidak dapat mengelola keuangan dengan baik dan tidak bisa mengatur keuangan untung menyeimbangkan antara pengeluaran dan juga uang yang harus di disimpan untuk keperluan pembelian ayam lagi untuk 2 tahun mendatang atau peremajaan awal untuk menggantikan ayam yang sudah afkir atau tidak berproduksi lagi. Ketika para peternak tidak memiliki ilmu untuk mengatur keuangan dengan

baik maka untuk kedepannya usaha yang mereka jalani akan berakibat kebangkrutan. Kelemahan para peternak ayam petelur yaitu terletak pada sistem pencatatan laporan produksi dan keuangannya yang belum rapi (Pelafu,2018). Selain itu, ketika para peternak juga memiliki keterbatasan dalam pengetahuan kesehatan hewan yang mana disini dikarenakan latar belakang pendidikan para peternak akan membuat para peternak kesusahan jika mendapati hewan ternak mereka terjangkit virus. Pengetahuan berperan penting dalam hal ini , seperti yang dikatakan oleh Rasyaf (2001) bahwa peternak ayam petelur harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam beternak, sehingga kesehatan ayam selalu terjaga dan dapat selalu hidup agar terus mampu untuk memaksimalkan kemampuan genetik dari ternak tersebut Ketika para peternak mengalami kebingungan dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti mereka tidak tahu harus bertindak seperti apa untuk mengobati hewan ternak mereka. Dengan adanya keadaan seperti ini, memungkinkan mereka mengalami situasi yang butuh akan informasi, karena ketika para peternak berada pada kondisi sangat minim pengetahuan dan juga penguasaan teknis lapangan saat menghadapi permasalahan seputar pekerjaannya maka mereka akan mengalami keraguan dan kegelisahan dalam pengelolaan bisnisnya, maka dari itu keadaan seperti ini yang mendorong mereka untuk melakukan upaya pemenuhan akan informasi tersebut (Belkin,1978).

Seperti Pada berita di detik.com yang berjudul "Pakan Ternak AGP Dilarang, Ayam di Blitar Diserang Penyakit" , pada berita ini dibahas mengenai kasus yang muncul akibat dihapusnya AGP (Antibiotik Grower Promotor) oleh pemerintah pada makanan ternak yang mana penghapusan AGP pada pakan ternak ini tidak disertai dengan pemberian informasi kepada peternak untuk menggantikan posisi AGP tersebut. Keadaan seperti ini hampir berakibat fatal untuk para peternak karena berakibat banyak peternak ayam yang hampir gulung tikar karena ternaknya terserang penyakit yang diakibatkan kurangnya informasi yang jelas terkait dengan apa yang harus diberikan kepada ternak untuk menggantikan posisi AGP. Keputusan penghapusan AGP oleh pemerintah ini mengakibatkan penyakit 90-40 menyerang sebagian besar peternak ayam, baik peternak ayam petelur maupun peternak ayam pedaging di kawasan Blitar. Istilah penyakit 90-40 dipakai oleh kalangan peternak Blitar untuk menggambarkan terjadinya penurunan angka produktivitas. Dari kapasitas produksi semula sebanyak 90% dari populasi yang ada. Dengan adanya larangan AGP, produksi menurun drastis menjadi 40%. Dalam kasus ini, sangat disayangkan ketika pemerintah memberikan suatu kebijakan tetapi tidak disertai alternatif solusi baru dari pemerintah

dimana para peternak disuruh untuk mencari-cari sendiri terkait dengan solusi pengganti dihapusnya AGP ini, yang mana ini menyebabkan para peternak semakin terpuruk. Dengan adanya kasus seperti yang sudah di paparkan semakin memperjelas lagi bahwa sangat minimnya informasi yang para peternak dapatkan untuk menunjang pekerjaannya yang mana ketika seperti ini tentunya akan memberikan hambatan bagi para peternak dalam mengembangkan maupun mempertahankan bisnisnya, karena ketika terjadi kurangnya informasi kesehatan ternak misalnya para peternak akan berpotensi mengalami kebangkrutan atau gulung tikar.

Selama ini, para peternak ayam petelur di kabupaten Blitar ketika ingin mendapatkan suatu informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya, mereka melakukan beberapa upaya untuk menemukan informasi tersebut. Misalnya, ketika menghadapi suatu permasalahan dalam menjalankan bisnisnya mereka biasanya pergi kepada peternak yang lebih berpengalaman dalam pengelolaan kandang dan kesehatan hewan ternaknya. Tujuan peternak untuk menemui peternak yang lebih berpengalaman adalah untuk berkonsultasi agar menemukan solusi yang tepat, dan juga saling bertukar informasi terkait dengan manajemen kandang maupun perawatan kesehatan hewan yang baik, agar bisnisnya selalu dapat berumur panjang. Pengalaman Beternak merupakan hal yang sangat penting bagi peternak untuk terwujudnya usaha yang berhasil dimana pengalaman ternak ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh peternak, dimana ketika seseorang semakin lama bergelut dengan bidang pekerjaannya maka keterampilan yang mereka miliki akan semakin tinggi dan berkualitas(Hendrayani,2009). Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ifeanyichukwu Faith Njoku (2004) Yang mana penelitian ini mengkaji tentang kebutuhan informasi dan perilaku penemuan informasi peternak ikan di lagos state Nigeria. Hasilnya sumber informasi utama mereka adalah kolega, teman, tetangga dan kerabat. Kebutuhan informasi para peternak unggas akan terpenuhi jika mereka melakukan suatu proses interaksi tatap muka dengan peternak lain atau dengan sumber informasi tambahan lainnya seperti misalnya melakukan konsultasi dengan sesama peternak, tetangga ataupun menggunakan teknologi informasi dan komunikasi(Lwoge et al,2010). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Darly R Superio (2018) berjudul perilaku mencari informasi dari peternak bandeng di iloilo, filipina. Peternak bandeng mencari informasi untuk pekerjaannya sebagian besar bergantung pada televisi, komunikasi pribadi atau orang-ke-orang dan radio,

sementara ketika mencari informasi budidaya ikan, komunikasi pribadi adalah sumber yang disukai.

Selain itu, ketika peternak mempunyai kekurangan informasi terkait dengan pengelolaan kandang mereka mencoba menggunakan handphone nya untuk mencoba mencari informasi yang terdapat di internet , dimana peternak unggas memanfaatkan TIK seperti ponsel untuk mengakses informasi yang ada di Internet (Temba et al,2016). Peternak ayam petelur melakukan berbagai upaya penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan fenomena diatas, dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para peternak maka kajian penemuan informasi dikalangan peternak perlu untuk dibahas lebih lanjut. Selama ini, sudah banyak penelitian yang meneliti tentang perilaku penemuan informasi, tetap disini yang diteliti oleh para peneliti kebanyakan adalah kalangan profesional seperti halnya seorang mahasiswa, dokter dan juga dosen. Masih sangat jarang ditemui, penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang perilaku penemuan informasi pada kalangan peternak yang mana ini membuat penelitian ini menjadi unik. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perilaku penemuan informasi di kalangan peternak ayam petelur di kabupaten blitar dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Gloria Leckie.

Pentingnya penelitian ini dikaji, karena sebelumnya belum ada penelitian yang sejenis meneliti tentang perilaku penemuan informasi pada kalangan peternak ayam petelur. Maka dari itu, perlu dikaji karena seperti yang kita ketahui bahwa peternak ayam petelur di blitar ini adalah produsen telur terbesar nomor 1 se indonesia yang tentunya mempunyai dampak yang signifikan untuk kelancaran perekonomian dan juga perdagangan di indonesia. Karena ketika para peternak dapat memenuhi kebutuhan akan informasinya maka usaha peternakan ayam petelur ini akan terus berkembang dan maju serta dapat memenangi persaingan pada kanca berskala internasional dengan naiknya penghasilan telur ras.

1.2 Rumusan Masalah :

1. Bagaimanakah peran dan tugas kerja serta karakteristik kebutuhan informasi pada peternak ayam petelur di kabupaten Blitar?
2. Apa sajakah jenis sumber informasi dan saluran informasi yang digunakan peternak ayam petelur di kabupaten Blitar ?

3. Bagaimanakah kesadaran informasi dan hasil akhir dari proses penemuan informasi peternak ayam petelur di kabupaten Blitar ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan tugas kerja, karakteristik kebutuhan informasi, jenis sumber informasi dan saluran informasi yang digunakan peternak ayam petelur serta kesadaran informasi dan hasil akhir dari proses penemuan informasi peternak.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam menambah kajian ilmu informasi dan perpustakaan dan dapat dijadikan referensi oleh peneliti yang ingin meneliti tentang perilaku penemuan informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dinas peternakan khususnya di Kabupaten Blitar serta pemerintah dalam meningkatkan pelayanannya untuk mengembangkan peternakan yang ada di kabupaten tersebut dengan lebih menyediakan informasi yang lengkap untuk menunjang aktivitas pengelolaan ternak ayam petelur dan juga lebih memberi perhatian pada kalangan peternak ayam petelur. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi peternak ayam petelur sendiri untuk memaksimalkan proses penemuan informasi untuk mengembangkan serta mempertahankan usahanya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi muncul sebagai akibat dari perbedaan latar belakang peran dan tugas yang disandang oleh peternak ayam petelur, dimana dalam setiap peran yang disandang tentu memiliki tugas yang berbeda-beda. Keadaan seperti inilah yang membuat peternak mengalami situasi butuh akan informasi untuk menjalankan peran dan tugas dengan baik.

Kebutuhan Informasi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami keadaan butuh akan suatu informasi yang mana keadaan seperti ini menggambarkan bahwa mereka secara tidak langsung telah menyadari adanya kekurangan pada pengetahuan yang mereka miliki tentang suatu topik tertentu dan mereka mempunyai keinginan untuk menutupi kekurangan tersebut(Belkin,1978:55). Nicholas (2000) juga mengatakan bahwa keadaan butuh informasi ini akan timbul ketika suatu individu mulai sadar bahwa terdapat jurang atau jarak antara pengetahuan yang mereka miliki saat ini dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini berkaitan dengan keadaan butuh informasi yang di alami oleh para peternak ayam petelur, dimana para peternak mengalami keadaan butuh informasi karena terbatasnya akses informasi terkait dengan peternakan yang tentunya menyebabkan sangat terbatasnya pengetahuan yang mereka miliki saat ini untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam pekerjaan yang mereka geluti yaitu peternak ayam petelur. Ketika para peternak mengalami permasalahan seputar ternaknya secara tidak langsung mereka menyadari bahwa pengetahuan para peternak saat ini sangat kurang dan tidak mungkin dapat menyelesaikan permasalahannya tanpa melakukan suatu upaya penemuan informasi. Kekurangan pengetahuan seputar pekerjaan yang mereka geluti membuat para peternak terdorong untuk berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan melakukan suatu aktivitas penemuan atau pencarian informasi. Seperti yang dikatakan Wilson (1999) bahwa ketika suatu individu berada pada keadaan butuh akan suatu informasi tertentu maka secara tidak langsung harus di ikuti dengan suatu upaya mendapatkan informasi sehingga mendorong suatu individu untuk melakukan suatu perilaku informasi.

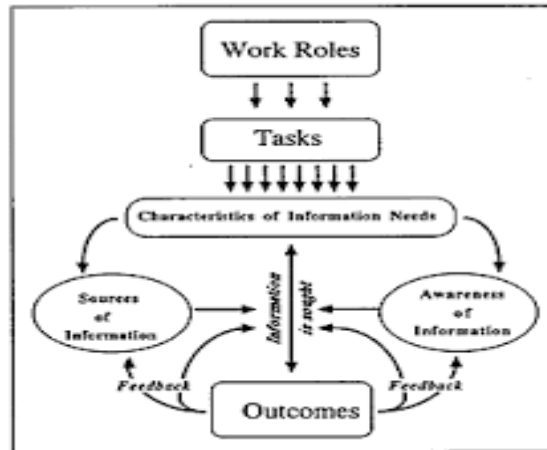
Krikelas (1983:5) juga mengatakan bahwa situasi keadaan butuh akan informasi itu akan timbul ketika pengetahuan yang dimiliki oleh individu kurang dari yang dibutuhkan individu tersebut yang mana keadaan seperti ini mendorong individu untuk melakukan aktivitas pencarian informasi untuk menutupi kekurangannya. Seperti yang dilakukan oleh para peternak ayam petelur, ketika mereka menyadari bahwa ada kekurangan di dalam pengetahuan yang mereka miliki saat ini seputar tentang ternak ayam petelur maka secara tidak langsung kekurangan inilah yang mendorong para peternak petelur agar mereka berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan cara berupaya untuk mencari informasi yang sebanyak-banyaknya agar mereka dapat mengisi kekurangan dalam pengetahuan para peternak ayam petelur dan akhirnya mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi di dunia peternakan ayam petelur.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kebutuhan informasi, maka kebutuhan informasi adalah suatu kondisi yang dialami seseorang pada saat mereka mengalami suatu permasalahan yang mana tidak bisa diselesaikan secara pribadi sehingga memerlukan suatu informasi yang belum mereka miliki sebelumnya. Menurut Leckie et all peran dan tugas para profesional dalam pekerjaan sehari-hari menuntut kebutuhan informasi tertentu. Peran dan tugas yang disandang seseorang mempengaruhi kebutuhan informasi dari seseorang tersebut. Peternak ayam petelur tentunya memiliki kebutuhan informasi yang sangat beragam, apalagi untuk menjalankan 3 peran dan tugas yang berbeda pastinya peternak ayam petelur memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda disetiap menjalankan peran dan tugas yang berbeda. Maka dari itu, kebutuhan informasi peternak ayam petelur muncul sebagai akibat dari peran dan tugas yang menjadi pendorongnya

1.5.2 Perilaku Penemuan Informasi Dikalangan Peternak Ayam Petelur.

Perilaku penemuan informasi dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Suatu individu melakukan aktivitas penemuan informasi karena ingin menutupi kekurangan pengetahuan yang mereka miliki dalam upaya menyelesaikan permasalahannya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan wilson dalam pendit (2003) bahwa perilaku penemuan informasi adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh suatu individu dengan tujuan menemukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek kalangan peternak ayam petelur di kabupaten blitar yang mana mereka melakukan suatu aktivitas penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhannya dalam melakukan pekerjaan. Untuk menggambarkan perilaku penemuan informasi dari kalangan peternak kami menggunakan teori yang nantinya akan membantu dalam proses penelitian secara lebih sistematis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penemuan informasi yang dikembangkan oleh Gloria Leckie. Dalam teori yang dikembangkan leckie pda tahun 1996 menekankan bahwa peran kerja dan tugas dari para profesional yang menyebabkan timbulnya suatu kebutuhan informasi dan juga mendorong adanya proses penemuan informasi. Dalam penelitian ini peternak ayam petelur bukan berasal dari golongan profesional seperti yang dikatakan oleh leckie, tetapi disini peternak ayam petelur itu sendiri memiliki peran dan tugas dalam melakukan pekerjaan mereka. Peran dan tugas inilah yang menimbulkan kebutuhan informasi pada mereka, dengan adanya kebutuhan informasi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas penemuan

informasi. Pada teori Leckie 1996 terdapat beberapa komponen utama yaitu (1) Peran Kerja, (2) Tugas yang mengiringinya, (3) Karakteristik kebutuhan informasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penemuan informasi, (4) Sumber-sumber informasi, (5) Kesadaran akan informasi, (6) Hasil



1. Peran dan tugas kerja

Proses pertama dalam model penemuan informasi dari Leckie (1996) adalah terkait dengan peran kerja yang mempengaruhi tugas kerja. Dimana setiap peran yang disandang individu dalam menjalankan pekerjaan tertentu memiliki tugas yang berbeda-beda. Model Leckie ini sangat akrab digunakan oleh kalangan profesional seperti halnya dokter, pengacara dan juga guru. Menurut Leckie et al (1996) terdapat lima peran yang sering dijalani para profesional yaitu penyedia layanan, administrator/manajer, peneliti, pendidik dan siswa. Dalam peran tersebut terdapat tugas-tugas tertentu yaitu seperti (penilaian, pemberian saran, pengawasan, penulisan laporan).

Dalam penelitian ini peternak ayam petelur juga memiliki peran dan tugas kerja, dimana peternak ayam petelur memiliki 3 peran dalam menjalankan pekerjaannya yaitu sebagai manajer keuangan, distributor hasil panen dan juga pengelola kandang. Peran pertama yaitu sebagai manajer keuangan dimana disini mereka mempunyai tugas untuk mengatur keuangan dari usaha ternak ayam petelur ini seperti misalnya membuat anggaran untuk mempersiapkan modal, pembelian pakan harian dan juga terkait dengan mengatur keuangan dari ternak untuk persiapan masa peremajaan ayam 2 tahun kemudian. Peran kedua yaitu sebagai distributor hasil panen yang mempunyai tugas untuk menentukan harga telur, lalu juga mencari agen-agen telur yang akan menjual telur dari hasil panen. Peran ketiga adalah sebagai pengelola

kandang yang tentunya mempunyai tugas yang sangat beragam yaitu seperti memberikan pakan pada ternak, dan mengobati ternak yang sedang sakit.

2. Karakteristik kebutuhan informasi

Secara umum seperti yang dikatakan Leckie, et al 1996 dengan adanya tugas pada suatu individu akan memunculkan kebutuhan informasi. Namun, menurut Leckie kebutuhan informasi disini tidak tetap dan dapat dibentuk oleh beberapa faktor yaitu seperti demografi individu (mencakup umur, profesi, jenjang karir, spesialisasi dan juga lokasi geografis), konteks (mencakup kebutuhan khusus, internal atau eksternal), frekuensi (mencakup kebutuhan baru dan kebutuhan berulang), prediksi (mencakup kebutuhan informasi dapat diprediksi atau tidak terduga), kepentingan (kebutuhan informasi yang dilihat dari tingkat urgensinya), kompleksitas (mencakup tingkat kesulitan dan kemudahan dalam penyelesaian masalah). Setiap komponen diatas akan membentuk kebutuhan informasi yang saling berinteraksi satu sama lain dengan suatu kondisi tertentu yang rumit. Komponen yang berinteraksi ini mempengaruhi tindakan penemuan informasi yang dilakukan.

Leckie (1996) menyatakan bahwa kebutuhan informasi memiliki 6 karakteristik yang dapat menunjukkan kebutuhan informasi tersebut yaitu :

a. Demografi Individu

Dalam literature Leckie(1996) mengatakan bahwa ketika para profesional mencari informasi sangat bergantung pada peran yang mereka sandang. Selain itu, pencarian informasinya juga dipengaruhi oleh suatu interaksi yang kompleks dari variabel pribadi dan kontekstual termasuk demografis suatu individu, seperti misalnya usia seseorang, profesi, bidang spesialisasi, jenjang karir dan juga lokasi geografis. Dimana hal-hal diatas dapat mempengaruhi terbentuknya kebutuhan informasi para profesional.

Dalam penelitian ini karakteristik kebutuhan informasi dari peternak ayam petelur juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti misalnya terkait dengan demografi dari peternak, contohnya usia peternak tentu memberikan pengaruh pada kebutuhan informasi dari peternak itu sendiri, kebutuhan informasi dari peternak yang muda dan tua pasti berbeda. Selain itu jenjang karir juga mempengaruhi kebutuhan informasi peternak, peternak pemula dengan peternak yang sudah mempunyai pengalaman (senior) tentu kebutuhan informasinya juga berbeda.

b. Konteks

Dalam hal ini mencakup kebutuhan informasi secara khusus, internal atau eksternal). Kebutuhan informasi muncul dipengaruhi oleh konteks dari kebutuhan informasi tersebut, misalnya kebutuhan informasi dalam konteks internal pasti akan berbeda dengan kebutuhan informasi dalam konteks eksternal. Dalam penelitian konteks kebutuhan informasi dari peternak pasti akan berbeda antara satu konteks dengan konteks yang lainnya. Misalnya, ketika peternak menjalankan perannya dalam suatu organisasi peternakan dan juga menjalankan perannya di luar organisasi peternakan pasti akan memungkinkan informasi yang paling dibutuhkan akan berbeda, karena konteksnya pun berbeda.

c. Frekuensi (mencakup kebutuhan baru dan kebutuhan berulang)

Frekuensi misalnya kebutuhan informasi seseorang tersebut baru atau berulang. Dimana kebutuhan informasi dari seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal yang sudah disebutkan diatas. Dalam penelitian ini peternak ayam petelur juga memiliki kebutuhan informasi yang berulang misalnya saja terkait dengan informasi- informasi tentang pengenalan tanda-tanda penyakit yang sebelumnya sudah pernah dicari dan diketahui oleh peternak. Jika peternak tidak memiliki manajemen pencatatan yang baik dan informasi itu hilang. Maka kemungkinan akan membuang waktu untuk mencari informasi yang sama.

d. Prediksi (kemungkinan)

Kemungkinan disini apakah kebutuhan informasi dapat diramalkan atau tidak terduga, terdapat kemungkinan suatu individu meramalkan terkait dengan kebutuhan informasinya, tetapi ternyata kebutuhan yang sudah diramalkan tidak terlalu penting untuk menyelesaikan permasalahannya. Bisa jadi sebaliknya, dimana kebutuhan informasi yang sama sekali tidak diramalkan oleh suatu individu, dapat menjadi hal yang sangat penting dan diperlukan segera untuk menyelesaikan permasalahannya. Dalam penelitian ini peternak ayam petelur juga bisa mengalami hal ini , dimana peternak bisa saja meramalkan tentang kebutuhan informasinya dan ternyata tidak terpakai untuk menyelesaikan permasalahannya dan juga peternak ayam petelur mengalami kebutuhan informasi yang tidak terduga dan sangat penting untuk menyelesaikan permasalahannya.

e. Kepentingan

Kebutuhan informasi dilihat dari tingkat urgensinya, dimana kebutuhan informasi itu dikatakan penting jika seseorang berusaha untuk mencari dan berusaha menemukan informasi tersebut. Dalam penelitian ini jika peternak ayam petelur menganggap suatu

informasi tertentu itu penting maka secara tidak langsung peternak ayam petelur akan berusaha untuk mencari informasi tersebut.

f. Kompleksitas

Kebutuhan informasi dalam hal ini adalah apakah kebutuhan informasi ini mudah diselesaikan atau tidak. Kemudahan dan kesulitan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi akan memberikan pengaruh pada upaya penemuan informasinya. Dalam penelitian ini , ketika peternak ayam petelur menghadapi suatu permasalahan dalam menjalankan peran dan tugasnya, dilihat apakah permasalahan tersebut mudah diselesaikan atau sulit, karena kemudahan dan kesulitan terkait penyelesaian masalah dapat mempengaruhi tindakan peternak dalam melakukan penemuan informasi. Misalnya saja ketika permasalahannya mudah terselesaikan peternak tidak harus melakukan aktivitas penemuan informasi secara berlebihan, sedangkan ketika sulit peternak melakukan penemuan informasi secara terus menerus.

3. Faktor yang mempengaruhi penemuan informasi

a. Sumber- Sumber Informasi

Menurut Leckie (1996) sumber-sumber informasi yang digunakan oleh profesional dapat dikategorikan jenis dan formatnya , yaitu yang pertama adalah sumber informasi yang terkait dengan bentuk informasi yaitu cetak dan non cetak, sumber informasi cetak seperti halnya buku ataupun jurnal, sedangkan sumber informasi non cetak seperti website, blog ataupun melakukan diskusi atau percakapan dengan rekan. Dalam penelitian ini sumber informasi cetak bagi peternak ayam petelur yaitu seperti buku peternakan , sedangkan sumber informasi non cetak adalah saling bertukar pikiran sesama peternak ayam petelur. Yang kedua adalah sumber informasi berdasarkan saluran informasi yaitu internal dan eksternal ,dimana sumber informasi eksternal dan internal dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan dari dalam atau luar organisasi. Dalam penelitian ini sumber informasi internal adalah informasi yang berasal dari rekan peternak satu komunitas peternakan, sedangkan informasi eksternal adalah informasi yang berasal dari dokter hewan atau sarjana peternakan. Yang ketiga adalah sumber informasi berdasarkan format informasinya yaitu lisan atau tertulis. Sumber informasi lisan adalah informasi yang didapatkan dari mengikuti seminar, sedangkan tertulis adalah informasi yang didapatkan dalam bentuk makalah atau tulisan. Dalam penelitian ini sumber informasi lisan dari peternak yaitu ketika peternak ayam petelur mengikuti seminar peternakan, sedangkan sumber informasi tertulis yaitu peternak ayam

petelur mendapatkan makalah pedoman peternakan. Yang terakhir adalah sumber informasi personal, sumber informasi personal yaitu informasi yang berasal dari diri sendiri yaitu pengalaman pribadi dan pengetahuan pribadi. Dalam penelitian ini sumber informasi personal peternak adalah pengalaman beternak dan juga pengetahuan tentang peternakan yang peternak miliki.

b. Kesadaran Akan Informasi

Pada kesadaran informasi pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan berbagai sumber informasi (rekan bisnis, buku) dan cara pandang yang terbentuk tentang mendapatkan peran penting pada aktivitas penemuan informasi. Dengan demikian, kesadaran individu terkait dengan berbagai sumber informasi dapat menentukan seseorang dalam melakukan penemuan informasi. Maka dari itu, menurut Leckie (1996) terdapat beberapa variabel yang penting dari kesadaran akan informasi yaitu berupa : terbiasa dengan sumber informasi yang digunakan, keberhasilan penggunaan informasi sebelumnya, kepercayaan terhadap sumber informasi, kemas sumber informasi, ketepatan waktu, biaya, kualitas dan kemudahan akses informasi.

4. Outcomes (Hasil)

Outcomes adalah proses akhir dalam penemuan informasi profesional. Terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi pada tahap terakhir ini. Hasil yang optimal adalah ketika kebutuhan informasi para profesional dapat terpenuhi dan dapat menyelesaikan tugas yang ada. Begitupun sebaliknya ketika hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan yang mana belum bisa menyelesaikan permasalahan maka perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut. Hal tersebut disebut dengan "*feedback*" yang mana merupakan proses mengulangi lagi aktivitas penemuan informasi . dalam tahap ini dapat terjadi perbedaan sumber-sumber informasi yang digunakan dan faktor yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas penemuan informasi (Leckie et all, 1996).

Pada penelitian ini ,peternak ayam petelur dikatakan berhasil jika informasi yang mereka dapatkan dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadai seputar peternakannya , begitupun sebaliknya bisa dikatakan tidak berhasil jika mereka belum bisa menyelesaikan permasalahannya. Maka dari itu peternak ayam petelur berusaha untuk mengulangi penemuan informasi dengan menggunakan sumber informasi yang lain untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan.

1.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah merupakan pengertian konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian "Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Peternak Ayam Petelur Pemula di Kabupaten Blitar". Definisi konseptual yang digunakan oleh peneliti yaitu

1.6.1.1 Peran dan Tugas yang Mendorong Adanya Kebutuhan Informasi Dikalangan Peternak Ayam Petelur.

Kebutuhan informasi pada peternak muncul karena dipengaruhi oleh latar belakang peran dan tugas peternak ayam petelur, dalam setiap peran yang disandang oleh peternak ayam petelur memiliki tugas yang berbeda-beda yang mana keadaan ini menyebabkan peternak mengalami situasi yang butuh akan informasi untuk menjalankan peran dan tugasnya dengan baik.

1.6.1.2 Peran Kerja dan Tugas Kerja Peternak Ayam Petelur

Peran kerja adalah suatu kedudukan peternak ayam petelur dalam menjalankan bisnisnya, dimana setiap peran yang disandang oleh peternak memiliki tugas yang tentunya berkaitan. Dalam penelitian ini terdapat 3 peran kerja yang dimiliki oleh peternak ayam petelur yaitu sebagai manager keuangan yang memiliki tugas untuk mengatur keuangan dan pengambilan keputusan tentang pendanaan dalam usaha peternakan ayam petelur, distributor hasil panen yang memiliki tugas untuk menyalurkan hasil panen dan mengetahui secara update terkait dengan harga telur dan pengelola kandang yang bertugas untuk mengetahui semua yang terkait dengan kesehatan unggas, perawatan unggas dan perawatan kandang.

1.6.1.3 Karakteristik Kebutuhan Informasi Peternak Ayam Petelur

Karakteristik kebutuhan informasi adalah beberapa hal yang akan memberikan pengaruh pada kebutuhan informasi peternak ayam petelur, seperti halnya demografi individu (mencakup umur, profesi, jenjang karir, spesialisasi dan juga lokasi geografis), konteks (mencakup kebutuhan khusus, internal atau eksternal), frekuensi (mencakup kebutuhan baru dan kebutuhan berulang), prediksi (mencakup kebutuhan informasi dapat diprediksi atau

tidak terduga), kepentingan (kebutuhan informasi yang dilihat dari tingkat urgensinya), kompleksitas (mencakup tingkat kesulitan dan kemudahan dalam penyelesaian masalah).

1.6.1.4 Sumber- Sumber Informasi dan Saluran Informasi yang digunakan Peternak Ayam Petelur

Sumber – sumber informasi adalah suatu jenis ataupun format dari suatu informasi yang digunakan oleh peternak ayam petelur untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti sumber informasi yang terkait dengan bentuk informasi yaitu formal dan non formal, sumber informasi formal seperti halnya buku peternakan ataupun jurnal peternakan, sedangkan sumber informasi non formal seperti diskusi atau percakapan dengan sesama peternak atau ahli peternakan.

1.6.1.5 Kesadaran akan informasi Peternak Ayam Petelur

Kesadaran akan informasi adalah keadaan dimana peternak ayam petelur menyadari atau memahami terkait dengan informasi yang akan digunakan mempertimbangkan kesesuaian informasi yang dibutuhkan peternak. variabel yang penting dari kesadaran akan informasi yaitu berupa : terbiasa dengan sumber informasi yang digunakan, keberhasilan penggunaan informasi sebelumnya, kepercayaan terhadap sumber informasi, kemas sumber informasi, ketepatan waktu, biaya, kualitas dan kemudahan akses informasi.

1.6.1.6 Hasil(Outcomes) dari Proses Penemuan Informasi Peternak Ayam Petelur

Outcomes merupakan tahapan akhir dalam proses penemuan informasi peternak ayam petelur yang mana disini menentukan apakah penemuan informasi yang dilakukan berhasil untuk menyelesaikan permasalahannya atau tidak.

1.6.2 Definisi Operasional

Konsep- konsep yang harus di operasionalkan dalam penelitian "Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Peternak Ayam Petelur Pemula di Kabupaten Blitar". Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1.6.2.1 Peran dan Tugas yang Mendorong Adanya Kebutuhan Informasi Dikalangan Peternak Ayam Petelur

- Kondisi yang mendorong munculnya kebutuhan informasi
- Upaya yang dilakukan untuk menyikapi kondisi yang dialami peternak
- Informasi yang dibutuhkan peternak ayam petelur

1.6.2.2 Keterkaitan antara Peran Kerja dan Tugas Kerja pada Peternak Ayam Petelur

1. Peran Kerja dan Tugas Manajer Keuangan

- Intensitas memantau perputaran keuangan peternakan
- Frekuensi melakukan pengecekan terhadap keuangan setelah penjualan hasil panen.
- Cara untuk mengatur keuangan peternakan

2. Peran Kerja dan Tugas Distributor hasil panen

- Frekuensi mengakses informasi harga telur
- Cara untuk melakukan promosi pada pelanggan dalam penjualan telur

3. Peran Kerja dan Tugas Pengelola Kandang

- Intensitas mempelajari terkait dengan pemberian pakan pada ternak (Jenis, kuantitas, campuran dan kombinasi)
- Frekuensi memahami teknik pengandangan ternak, tanda-tanda penyakit pada unggas dan pemberian vaksinasi pada ternak
- Cara untuk mengelola kandang

1.6.2.3 Karakteristik kebutuhan Informasi Peternak Ayam Petelur

1. Demografi Individual Peternak Ayam Petelur

- Tingkat Usia Peternak ayam Petelur
- Jenis Kelamin Peternak Ayam Petelur
- Lama Usaha Peternakan Ayam Petelur
- Lokasi peternakan Ayam Petelur

- Pendapatan Perbulan Peternak Ayam Petelur

2. Konteks Kebutuhan Informasi Peternak ayam petelur

-Jenis informasi yang dibutuhkan peternak ayam petelur

-Alasan Peternak ayam petelur membutuhkan informasi tersebut

-Intensitas mengakses informasi

-Intensitas munculnya masalah dalam pemenuhan kebutuhan informasi peternak ayam petelur

3. Frekuensi Permasalahan kebutuhan informasi peternak ayam petelur sehingga memunculkan kebutuhan informasi berulang atau baru

-Intensitas munculnya masalah dalam pengelolaan ternak ayam petelur

-Jenis Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan ternak ayam petelur

-Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan

4. Prediksi Kebutuhan informasi peternak ayam petelur

- Ketepatan dalam memprediksi permasalahan yang akan terjadi pada usaha peternakan ayam petelur

- Tindakan yang akan dipilih jika kebutuhan informasi dapat atau tidak dapat diprediksi.

5. Importance Peternak ayam petelur

-Tingkat kepentingan masalah yang dihadapi peternak ayam petelur

- Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan kebutuhan informasi yang dianggap penting dan tidak penting

6. Kompleksitas Informasi

- Kerumitan yang dihadapi peternak ayam petelur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan

- Cara peternak ayam petelur menghadapi kebutuhan informasi yang rumit

1.6.2.4 Sumber-sumber informasi dan Saluran Informasi yang digunakan Peternak Ayam Petelur

1. Penggunaan sumber informasi berdasarkan bentuk informasi

- Intensitas penggunaan sumber informasi cetak dan non cetak
- Jenis sumber informasi cetak dan non cetak yang sering digunakan peternak ayam petelur
- Alasan Peternak memilih sumber informasi cetak dan non cetak

2. Penggunaan sumber informasi berdasarkan saluran informasi

- Intensitas penggunaan sumber informasi internal (kelompok peternak) dan informasi eksternal (diluar kelompok peternak) sebagai sumber informasi
- Jenis sumber informasi internal dan eksternal yang sering digunakan peternak.

3. Penggunaan sumber informasi berdasarkan format isinya

- Intensitas penggunaan sumber informasi lisan dan juga tertulis sebagai sumber informasi peternak
- Jenis sumber informasi lisan dan juga tertulis yang sering peternak gunakan sebagai sumber informasi
- Alasan peternak memilih sumber informasi lisan

4. Penggunaan sumber informasi personal

- Jenis sumber informasi personal yang sering digunakan peternak ayam petelur
- Alasan peternak memilih sumber informasi personal

1.6.2.5 Kesadaran Akan Informasi Peternak Ayam Petelur

- Tingkat kepercayaan peternak ayam petelur terhadap sumber informasi yang dipilih
- Frekuensi keberhasilan peternak ayam petelur terkait dengan penggunaan sumber informasi
- Kecenderungan penggunaan tampilan dari sumber informasi

-Frekuensi ketepatan dan kecepatan akses terhadap peternak ayam petelur sumber informasi

-Faktor biaya terhadap informasi yang dibutuhkan

-Tingkat kemudahan akses peternak ayam petelur terhadap sumber informasi

1.6.2.6 Hasil Akhir Proses Penemuan Informasi Peternak Ayam Petelur

- Hasil yang diperoleh peternak ayam petelur setelah melakukan penemuan informasi

- Tindakan yang diambil peternak ayam petelur ketika menemukan ketidaksesuaian informasi yang didapatkan dengan yang dibutuhkan

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan berfokus menggambarkan perilaku penemuan informasi dan juga kebutuhan informasi pada kalangan peternak ayam petelur di kabupaten Blitar yang mana disini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu Seperti yang dikatakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1989:64) bahwa yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini dimana peneliti berusaha untuk memotret suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian yang kemudian di gambarkan sebagaimana adanya sehingga penelitian ini dapat menghasilkan suatu gambaran tertentu terkait dengan obyek penelitian yaitu peternak ayam petelur. Dari pemaparan penjelasan metode yang ada diatas maka penelitian ini dengan menggunakan jenis kuantitatif dengan metode dekriptif adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang terkait dengan perilaku penemuan informasi pada kalangan peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar yang mana akan diolah menjadi bentuk angka dan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan statistik yang pada pada akhirnya dapat menjelaskan temuan data yang ada di lapangan.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar yang mana dalam penentuan lokasi peneliti mempunyai beberapa pertimbangan. Peneliti memilih lokasi di Kabupaten Blitar

karena di wilayah ini terdapat banyak peternak serta juga dapat dilihat bahwa usaha ayam petelur di Kabupaten Blitar ini perkembangannya sangat bagus yang mana dapat dibuktikan dengan menjadi penghasil telur terbanyak nomor satu se Indonesia (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018)

1.7.3 Populasi Penelitian

Menurut sugiyono (2011:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya di pelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya". Dimana populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peternak ayam petelur di kabupaten Blitar.

1.7.4 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini Peneliti mengambil sampel sebanyak 100 responden untuk mewakili populasi yang ada, dimana jumlah tersebut sesuai dengan pernyataan Fraenkel dan Wallen (1993) yang mengatakan bahwa besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif yaitu sebanyak 100 responden. Untuk menentukan sampel dalam melakukan penelitian perilaku penemuan informasi di kalangan peternak ayam petelur ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dimana dengan alasan bahwa populasi dari peternak ayam petelur itu sendiri tidak diketahui dan tidak terdapat kerangka sampelnya maka dari itu karena tidak adanya data mengenai peternak ayam petelur. Peneliti memutuskan untuk menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan membuat suatu pertimbangan tertentu.

Peneliti mengambil teknik pengambilan sampel ini dikarenakan terdapat kriteria khusus yang harus dimiliki oleh responden untuk dapat mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Penelitian ini mengenai perilaku penemuan informasi di kalangan peternak ayam petelur di kabupaten Blitar yang mana sampel sumber datanya adalah para peternak ayam petelur pemula di kabupaten Blitar. Terdapat beberapa kriteria untuk sampel yang peneliti tentukan :

A. Peternak ayam petelur bertempat tinggal di Kabupaten Blitar

Alasannya adalah karena lokasi penelitian kami bertempat di Kabupaten Blitar yang notabene sebagai penghasil telur terbesar di Indonesia.

B. Peternak ayam petelur yang sedang melakukan aktivitas pencarian informasi tentang pengelolaan ternaknya.

Alasannya adalah ketika peternak sering melakukan aktivitas pencarian informasi seperti sering sharing dengan sesama peternak, mengikuti seminar dan mengakses informasi lewat internet maka secara tidak langsung menggambarkan bahwa peternak memang sering berusaha mencari informasi seputar peternakannya.

C. Peternak ayam petelur yang menjadikan usaha peternakannya sebagai pekerjaan utama.

Alasannya adalah ketika usaha peternakan yang mereka jalankan merupakan pekerjaan utamanya. Maka secara tidak langsung, peternak juga akan memaksimalkan pekerjaan mereka dengan memprioritaskan dalam hal mencari informasi untuk pengelolaan peternakannya.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui :

1.7.5.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti yang mana pengumpulan data ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau angket secara langsung kepada responden dan melakukan observasi pada semua yang sudah dijadikan sebagai responden dalam penelitian. Angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Arikunto, 2013). Dimana Angket atau Kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah berisi pertanyaan tentang kebutuhan informasi dan perilaku penemuan informasi di kalangan peternak ayam petelur.

1.7.5.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan oleh peneliti untuk mendukung data primer yang mana studi kepustakaan ini digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam penulisan latar belakang masalah pada penelitian ini dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses analisis pada hasil penelitian. Dimana studi kepustakaan ini seperti buku, referensi penelitian terdahulu yang membahas tentang topik yang sama dengan peneliti. Studi pustaka, menurut Nazir (2013:93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah

terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dipecahkan oleh penelitian.

1.7.5.3 Pengamatan dan Observasi

Pengamatan dan Observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lain seputar peternak ayam petelur dimana observasi ini dilakukan untuk mengetahui lingkungan sekitar peternak ayam petelur yang mana informasi ini dapat berguna untuk memperkaya penjelasan di gambaran umum mengenai topik yang sedang diteliti. Pengamatan dan observasi digunakan peneliti untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari responden, yang mana pengamatan ini dilakukan secara langsung menggunakan panca indra yang dapat menghasilkan fakta yang ditemukan secara langsung.

1.7.6 Teknik Pengolahan Data

1.7.6.1 Editing

Kegiatan editing ini adalah dilakukan untuk memeriksa ulang terkait dengan data yang didapatkan dari hasil pengambilan data melalui kuesioner dan wawancara untuk mengetahui kelengkapan data. Dimana proses editing ini dilakukan untuk meminimalisir adanya kesalahan data pada waktu kuesioner diisi oleh responden dan juga menghasilkan data yang tepat dan juga relevan. Dalam tahap editing ini peneliti meneliti kelengkapan kuesioner yang diisi, kejelasan tulisan dan makna jawaban, keajegan antara pertanyaan satu dengan pertanyaan yang lain dan keseragaman satuan data yang diperoleh dari peternak ayam petelur.

1.7.6.2 Coding

Kegiatan Coding ini adalah membuat kode pada tiap data yang memiliki kesamaan yang dapat memudahkan peneliti untuk mengelola data, yang mana kodenya dapat berupa angka ataupun huruf yang dapat memberikan petunjuk atau identitas suatu data yang akan dianalisa. Pada tahap ini peneliti melakukan pemilahan dan pengklasifikasian jawaban yang mereka dapatkan dengan cara pemberian kode huruf atau angka yang mana pemberian kode ini dilakukan untuk melihat dari jenis pertanyaan yang diajukan dalam penelitian perilaku penemuan informasi peternak ayam petelur.

1.7.6.3 Tabulasi

Tabulasi adalah kegiatan memasukkan data yang diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka serta melakukan perhitungan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam membaca serta memahami data yang di dapatkan. Dalam melakukan tabulasi peneliti harus sangat teliti agar tidak terjadi kesalahan Tabulasi merupakan kegiatan terakhir dari pengolahan data pada penelitian perilaku penemuan informasi peternak ayam petelur.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dimana analisis yang hanya memberikan gambaran tentang suatu keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari obyek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan penyederhanaan data kedalam suatu bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan di interpretasikan. Proses analisis dilakukan terhadap data yang telah di olah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dengan melihat tabel maka peneliti akan dapat mengetahui gambaran atas fakta yang terjadi di lapangan. Analisa data ini dilakukan untuk menjelaskan temuan data yang ada di lapangan. Setelah itu peneliti menganalisis dengan teoritik dimana data yang diperoleh dianalisis dengan cara dikaitkan dengan beberapa teori atau penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.